



DIFFERENCES IN SELF-ESTEEM IN ADOLESCENTS WITH INTACT AND BROKEN HOMES

PERBEDAAN SELF-ESTEEM PADA REMAJA DENGAN KELUARGA UTUH DAN BROKEN HOME

Chelsea Rizky Valentine¹, Annisa Nasywa Kalyca², Risma Anita Puriani, M.Pd³.

^{1,2} Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya

³ Dosen Pengampu Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya

E-mail: Chesearizkyvalentine@gmail.com¹, nasywaannisa7@gmail.com², rismary@fkip.unsri.ac.id³

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Correspondent

Chelsea Rizky Valentine
Chesearizkyvalentine@gmail.com

Key words:

adolescent self-esteem, intact families, broken homes, psychological development, guidance and counseling

Website:

<https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER>

Page: 90 - 105

Self-esteem represents an individual's evaluative judgment of personal worth and competence and constitutes a critical element in adolescent psychological development. Variations in family structure, particularly between intact and non-intact families, are assumed to influence the formation of adolescents' self-esteem. This study aimed to examine differences in self-esteem levels among adolescents aged 11-19 years originating from these two family backgrounds using a quantitative approach with a comparative design. Participants were selected through purposive sampling, and data were collected using the Coopersmith Self-Esteem Inventory (CSEI). Comparative statistical analysis was applied to determine whether significant differences existed between groups. The findings indicated that adolescents from non-intact families tended to exhibit lower self-esteem than those from intact families, with disparities observed in perceived strengths, sense of importance, kindness, and abilities. These results suggest that family integrity contributes substantially to the development of adolescent self-esteem, underscoring the importance of familial and environmental support in enhancing self-confidence, particularly for adolescents from broken families.

Copyright © 2025 JSER. All rights reserved.

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Koresponden Chelsea Rizky Valentine <i>Chesearizkyvalentine@gmail.com</i></p> <p>Kata kunci: self-esteem pada remaja, struktur keluarga utuh, kondisi broken home, perkembangan psikososial, intervensi bimbingan dan konseling.</p> <p>Website: https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER</p> <p>Hal: 90 - 105</p>	<p>Self-esteem merupakan evaluasi individu terhadap nilai dan keberhargaan dirinya yang berperan penting dalam perkembangan psikologis pada masa remaja. Struktur dan kondisi keluarga, khususnya perbedaan antara keluarga utuh dan keluarga tidak utuh, diduga berkontribusi terhadap pembentukan tingkat kepercayaan diri remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan self-esteem pada remaja yang berasal dari kedua latar belakang keluarga tersebut. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain komparatif. Partisipan berusia 11-19 tahun dipilih melalui teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan Coopersmith Self-Esteem Inventory (CSEI), kemudian dianalisis dengan statistik komparatif guna menguji perbedaan antara dua kelompok. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam tingkat self-esteem, di mana remaja dari keluarga tidak utuh cenderung memiliki skor lebih rendah dibandingkan remaja dari keluarga utuh. Perbedaan tersebut tampak pada aspek kekuatan diri, perasaan berharga, kebajikan, dan kompetensi. Temuan ini menegaskan bahwa keutuhan keluarga berpengaruh terhadap pembentukan konsep.</p> <p style="text-align: right;"><i>Copyright © 2025 JSER. All rights reserved</i></p>

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memiliki peran fundamental dalam memberikan arahan, afeksi, serta internalisasi nilai-nilai kehidupan, baik pada aspek fisik maupun psikologis. Melalui proses interaksi dalam sistem keluarga, anak mulai membangun pemahaman tentang konsep diri, mengenali orang lain, serta menafsirkan lingkungan sosial di sekitarnya (Fathonah et al., 2020). Oleh karena itu, kualitas relasi antaranggota keluarga, baik yang harmonis maupun yang penuh konflik, memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan kepribadian dan kondisi kesehatan mental anak, khususnya pada fase perkembangan remaja. Keluarga yang selaras memberikan rasa aman, dukungan emosional, dan penghargaan kepada anak sehingga membantu perkembangan psikologis yang sehat. Sebaliknya, kondisi keluarga yang tidak seimbang, seperti konflik berkepanjangan, perceraian, kematian salah satu orang tua, atau pola pengasuhan orang tua tunggal, sering disebut sebagai keluarga tidak utuh (broken home).

Kondisi ini dapat memengaruhi pola interaksi dan struktur hubungan antaranggota keluarga serta berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan psikologis pada remaja. Remaja berada pada fase perkembangan yang sarat dengan perubahan biologis, emosional, dan sosial yang intens, sehingga periode ini sering dipandang sebagai masa

yang rentan atau kritis. Dalam situasi tersebut, dukungan emosional, kasih sayang, dan perhatian orang tua menjadi faktor esensial untuk membantu remaja membangun pemahaman diri serta melakukan penyesuaian sosial secara sehat (Nur & Daulay, 2020). Ketidakterpenuhinya kebutuhan tersebut, terutama dalam konteks keluarga yang mengalami disintegrasi, dapat meningkatkan risiko terjadinya gangguan pada proses perkembangan psikologis remaja. Salah satu permasalahan yang sering muncul adalah rendahnya self-esteem.

Self-esteem merupakan cara individu memandang, menilai, dan mengevaluasi dirinya secara positif maupun negatif. Self-esteem tidak terbentuk secara instan sejak lahir, melainkan berkembang melalui pengalaman hidup, interaksi sosial, serta pola pengasuhan yang diterima sepanjang proses pertumbuhan (Wulandari, 2021). Remaja dengan self-esteem yang baik cenderung mampu menerima diri, mengelola emosi, serta mengembangkan potensi secara optimal. Sebaliknya, tingkat self-esteem yang rendah berpotensi menghambat perkembangan individu pada ranah sosial, emosional, maupun akademik. Kondisi tersebut dapat memunculkan kesulitan dalam menjalin relasi interpersonal yang sehat, penurunan motivasi belajar, serta rendahnya keberanian untuk mengambil inisiatif (Sugiarti et al., 2023). Mahasiswa yang berasal dari keluarga tidak utuh kerap memperlihatkan rasa kurang percaya diri, hambatan dalam berinteraksi, ketakutan untuk mencoba pengalaman baru, serta minimnya partisipasi dalam aktivitas akademik (Sulistyowati et al., 2020). Fenomena di lingkungan pendidikan juga menunjukkan bahwa remaja dengan latar belakang keluarga tidak utuh cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih rendah dibandingkan remaja dari keluarga utuh (Fathonah et al., 2020). Oleh karena itu, kelompok remaja dan mahasiswa tersebut membutuhkan perhatian khusus serta intervensi yang lebih terarah.

Alternatif intervensi yang relevan dalam konteks ini adalah penyelenggaraan konseling kelompok dengan teknik realita. Konseling kelompok berfungsi menciptakan atmosfer yang mendukung dan aman, sehingga individu dapat berbagi pengalaman hidup dan emosi secara reflektif. Ketidakharmonisan keluarga sering kali berdampak pada munculnya gangguan emosional dan kesulitan dalam menjalin relasi sosial yang sehat (Triansyah, 2024). Melalui penerapan teknik realita dalam setting kelompok, mahasiswa dibimbing untuk mengevaluasi pilihan perilaku, menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab diri, serta mengembangkan cara-cara yang lebih konstruktif dalam memenuhi kebutuhan psikologisnya. Intervensi ini diharapkan dapat membantu individu mengatasi dampak negatif kondisi keluarga yang disfungsi sekaligus meningkatkan kepercayaan diri mereka.

Secara konseptual, tulisan ini dimaksudkan untuk menjelaskan serta menganalisis keterhubungan antara latar belakang keluarga tidak utuh (broken home) dengan tingkat self-esteem pada remaja dan mahasiswa, mengingat keluarga sebagai konteks perkembangan awal memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter dan stabilitas psikologis individu. Di samping itu, artikel ini juga bertujuan memaparkan implikasi dari self-esteem yang rendah terhadap dimensi sosial dan akademik, seperti

kesulitan dalam berinteraksi, menurunnya dorongan belajar, serta rendahnya keberanian untuk menunjukkan inisiatif.

Dengan demikian, tujuan utama penulisan artikel ini adalah memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pengaruh kondisi keluarga tidak utuh terhadap pembentukan self-esteem remaja atau mahasiswa, sekaligus menawarkan layanan konseling kelompok teknik realita sebagai alternatif strategi intervensi yang relevan untuk meningkatkan kepercayaan diri, penyesuaian sosial, serta keberfungsian akademik individu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan layanan bimbingan dan konseling yang lebih tepat sasaran (Alfarizka, 2021)

KAJIAN TEORITIS

Keluarga merupakan konteks sosial awal dan paling mendasar dalam proses tumbuh kembang anak yang memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter individu. sosialisasi, pendidikan, serta perkembangan psikologis. Dalam sistem keluarga, orang tua memiliki kedudukan sentral sebagai pendidik utama yang memberikan dasar pembentukan kepribadian, nilai, serta tata krama anak (Apriyadi, 2023). Peran tersebut tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga mencakup pembangunan karakter (*character building*) sejak anak berada dalam kandungan (Nurjanah et al., 2023). Oleh karena itu, kualitas interaksi dan keharmonisan keluarga sangat menentukan keberhasilan perkembangan anak, baik secara emosional maupun akademik. Walaupun keluarga secara ideal berfungsi sebagai lingkungan yang harmonis, realitas menunjukkan bahwa tidak semua anak tumbuh dalam kondisi tersebut.

Ketika terjadi ketidakharmonisan atau perpecahan dalam struktur keluarga, kondisi tersebut dikenal dengan istilah *broken home*. Secara konseptual, *broken home* mengacu pada situasi keluarga yang terfragmentasi akibat perceraian, konflik berkepanjangan, perpisahan, maupun absennya salah satu figur orang tua (Mahnunin & Ridjal, 2021). Secara etimologis, istilah ini berasal dari kata *broken* yang berarti rusak atau kacau dan *home* yang merujuk pada rumah tangga, sehingga menggambarkan gangguan pada struktur serta fungsi keluarga (Sitompul & Widiastuti, 2022). Dalam kondisi demikian, fungsi keluarga sebagai penyedia dukungan emosional, perlindungan, dan pembinaan pendidikan cenderung tidak berjalan secara efektif. Ketiadaan figur orang tua maupun konflik keluarga yang berlangsung secara berkepanjangan berpotensi menimbulkan tekanan emosional pada anak. Anak yang berasal dari keluarga *broken home* cenderung menghadapi permasalahan emosional, penurunan rasa percaya diri, hambatan dalam interaksi sosial, serta rendahnya motivasi belajar (Yudistira & Veri, 2025). Kondisi tekanan psikologis tersebut dapat memengaruhi kemampuan anak dalam mempertahankan konsentrasi dan kedisiplinan belajar, yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya capaian akademik. Menurut perspektif teori psikososial Erik Erikson, periode masa kanak-kanak hingga remaja merupakan tahap penting dalam pembentukan rasa percaya diri, kompetensi, dan identitas diri. Apabila kebutuhan akan rasa aman serta dukungan emosional tidak terpenuhi akibat ketidakstabilan kondisi keluarga, anak berpotensi mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya.

Dampaknya dapat terlihat pada menurunnya motivasi belajar dan pencapaian akademik. Oleh karena itu, lingkungan keluarga dapat dipandang sebagai faktor eksternal yang memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar peserta

didik. Dalam ranah pendidikan, sekolah memegang peranan strategis dalam memberikan dukungan kepada peserta didik yang mengalami permasalahan akibat kondisi keluarga broken home. Layanan bimbingan dan konseling dapat diimplementasikan sebagai bentuk intervensi baik secara preventif maupun kuratif. Salah satu pendekatan yang dinilai relevan dan terbukti efektif adalah Cognitive Behavior Therapy (CBT). Pendekatan ini menitikberatkan pada proses identifikasi serta restrukturisasi pola pikir maladaptif yang berpengaruh terhadap emosi dan perilaku individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan CBT mampu membantu peserta didik dari keluarga tidak utuh dalam meningkatkan kedisiplinan, mengoreksi pola pikir negatif, serta mengembangkan kebiasaan yang lebih adaptif (Wardi et al., 2025). Selain itu, CBT juga efektif dalam membantu siswa mengatasi tekanan psikologis akibat dinamika keluarga yang kompleks, meningkatkan kepercayaan diri, dan memperkuat motivasi belajar (Mu'min, 2024).

Secara teoretis, dapat dipahami bahwa keluarga sebagai sistem sosial memiliki pengaruh fundamental terhadap perkembangan psikologis dan prestasi belajar anak. Ketidakharmonisan keluarga dalam bentuk broken home berpotensi mengganggu fungsi perkembangan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan dukungan intervensi yang sistematis, salah satunya melalui pendekatan CBT dalam layanan bimbingan dan konseling, guna membantu anak mengatasi hambatan emosional dan akademik yang muncul akibat kondisi keluarga yang tidak stabil

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif yang dicirikan oleh pemanfaatan angka serta analisis statistik dalam proses pengumpulan dan pengolahan data. Pendekatan kuantitatif berorientasi pada pengujian hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya serta pengukuran hubungan antarvariabel secara objektif dan terstandar. Temuan penelitian umumnya disajikan dalam bentuk tabel, grafik, maupun persentase guna memungkinkan generalisasi terhadap populasi yang lebih luas. Dengan demikian, pendekatan ini menitikberatkan pada aspek validitas eksternal dan kemungkinan replikasi hasil penelitian (Syahrizal & Jailani, 2023).

Dalam pendekatan kuantitatif, teknik pengumpulan data bersifat terstruktur dan sistematis serta menggunakan instrumen yang telah terstandarisasi. Instrumen yang umum digunakan meliputi kuesioner, survei, dan alat ukur psikometrik. Kuesioner biasanya dirancang dalam bentuk pertanyaan tertutup dengan skala tertentu, seperti skala Likert atau skala Guttman, sehingga data dapat dikonversi menjadi angka dan dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif maupun inferensial. Selain itu, pendekatan kuantitatif juga dapat menggunakan Metode eksperimen digunakan untuk menguji sejauh mana variabel bebas memberikan pengaruh terhadap variabel terikat dalam situasi yang dikendalikan secara sistematis (Azhari et al., 2023). Penelitian ini menggunakan desain komparatif dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat self-esteem pada remaja yang berasal dari latar belakang keluarga utuh dan keluarga tidak utuh (broken home). Subjek penelitian adalah remaja berusia 11–19 tahun yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria berasal dari keluarga utuh atau keluarga tidak utuh. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Coopersmith Self-Esteem Inventory (CSEI) sebagai instrumen pengukuran self-esteem. Alat ukur ini mencakup beberapa dimensi, yaitu kekuatan diri (power), perasaan berharga

(significance), kebajikan (virtue), dan kompetensi (competence). Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis melalui teknik statistik komparatif menggunakan uji t sampel independen (independent sample t-test) untuk menguji ada tidaknya perbedaan tingkat self-esteem yang signifikan antara kedua kelompok remaja.

HASIL ANALISIS LITERATUR

tabel berikut menunjukkan hasil penelitian dari beberapa literatur selama lima tahun terakhir:

No	Judul	Nama penulis dan tahun terbit	Sampel	Metodologi	Tujuan	Hasil
1	dampak tekanan psikologis, emosional dan sosial bagi anak broken home	Ningsih et al., (2026)	4 anak yang terkena dampak perceraian di Kabupaten Bengkalis, Riau. Sumber informasi: orang tua, guru/wali kelas, teman dekat.	Metode kualitatif, penelitian lapangan, pendekatan studi kasus deskriptif. Teknik yang digunakan: pengamatan, interviu, pengumpulan data tertulis. Analisis meliputi: pemisahan data, penyajian informasi, penarikan kesimpulan, dan triangulasi	Menyadari adanya tekanan mental, emosi, dan sosial serta pengaruhnya terhadap anak dari keluarga yang tidak utuh.	Terdapat tekanan mental (kecemasan, perasaan inferior, kesulitan berkonsentrasi), tekanan emosional, cepat marah, merasa sedih, perilaku agresif), serta tekanan sosial (stigma, isolasi). Hal ini berdampak pada penurunan semangat dan hasil belajar serta menyebabkan gangguan Dalam hubungan sosial
2	Layanan Konseling Cognitive Behavior Therapy (CBT) dalam Menangani Permasalahan	Fadilah, S. R. & Prasetya, A.F. (2026)	Lima tulisan yang dipilih dari keseluruhan 557 tulisan awal (antara tahun 2015 hingga 2025).	Pendekatan PRISMA, penelusuran menggunakan Google Scholar, penyaringan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusif,	Mempelajari, menilai, dan menggabungkan hasil penelitian mengenai seberapa efektif CBT dalam mengatasi	CBT berfungsi dengan baik dalam menurunkan tingkat kecemasan, mengatasi perasaan sedih yang berlebihan, membangun

	Psikologis Anak Broken Home: A Systematic Literature Review			analisis dilakukan dengan sintesis tematik	masalah psikologis pada anak-anak yang berasal dari keluarga bermasalah.	kepercayaan diri, mengatur emosi, meningkatkan motivasi untuk belajar, memperbaiki hubungan sosial, komunikasi antarpribadi, serta memberikan alat untuk mengatasi masalah dan meningkatkan kemandirian.
3	Gambaran Self-Estee m Siswa dari Keluarga Broken Home dan Implikasin ya dalam Pelayanan	Ananda, p.& Nurfarhan ah, 2025	Sebanyak 144 peserta didik dari SMK Negeri 2 Bukittinggi diambil dengan metode purposive sampling.	Metode kuantitatif deskriptif dengan analisis statistik deskriptif.	Menganalisis tingkat self-esteem siswa yang berasal dari keluarga tidak utuh berdasarkan lima aspek yang berbeda. self-esteem keseluruhan significance competence virtue power	self-esteem keseluruhan, kategori rendah aspek signficance & competence, sedang aspek virtue & power, rendah
4	Self-Estee m Remaja Broken Home Ditinjau dari Jenis Kelamin	Liwa et al., (2025)	51 siswa dengan latar belakang keluarga tidak utuh di kelas VII dan VIII SMP Negeri 12 Padang (26 laki-laki, 25 perempuan)	Kuantitatif deskriptif perbandingan, alat ukur skala Likert 40 butir yang berlandaskan aspek harga diri Stanley Coopersmith (kekuatan, makna,	1). Menggambar k an tingkat harga diri siswa laki-laki yang berasal dari keluarga tidak utuh. 2). Menggambar k an tingkat	Secara umum, self-esteem siswa berada di kategori tinggi, yaitu sebesar 84 persen. Rata-rata laki-laki = 151,65; perempuan = 150,56. Tidak ada perbedaan

				kebijakan, kemampuan), pengujian validitas dan keandalan (Alpha Cronbach 0,922); analisis deskriptif dan t-test sampel independen (SPSS)	harga diri siswa perempuan yang berasal dari keluarga tidak utuh. 3). Menguji apakah ada perbedaan yang signifikan dalam tingkat harga diri berdasarkan jenis kelamin.	yang berarti ($p = 0,739 > 0,05$). Effect size Cohen's $d = 0,094$ (negligible). Aspek yang perlu penguatan: power dan significance.
5	Pengaruh Permasalahan Broken Home terhadap Self-Estee m dan Motivasi Belajar Siswa di SMP Muhammadiyah Rongkop	Dwi Nuryani et al., (2023)	30 siswa kelas IX untuk kuesioner 5 siswa untuk wawancara lanjutan	Menggunakan pendekatan campuran (kualitatif dan kuantitatif) dengan cara mengisi kuesioner dan melakukan wawancara.	Mengeksplorasi dampak dari keluarga yang tidak utuh terhadap rasa percaya diri dan semangat belajar para siswa.	Broken home berdampak negatif terhadap siswa: self-esteem rendah kepercayaan diri menurun motivasi belajar rendah
6	Efektivitas Konseling Kelompok dalam Teknik Realita untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Mahasiswa Broken Home	Harnasti, R. & Moesarifah (2025)	5 mahasiswa dari keluarga tidak utuh yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah (N = 5), program studi Bimbingan Konseling Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.	Pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen quasy (satu kelompok pra-uji pasca-uji). Teknik purposive sampling. Instrumen: skala kepercayaan diri. Analisis data: Uji Wilcoxon	Untuk memahami seberapa baik pendekatan realita digunakan dalam konseling kelompok untuk meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa yang berasal dari keluarga tidak utuh.	Untuk memahami seberapa baik pendekatan realita digunakan dalam konseling kelompok untuk meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa yang berasal dari keluarga tidak utuh.

7	Literatur Review: <i>Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Harga Diri Remaja</i>	Salsabia et al., (2025)	5 artikel penelitian yang memenuhi kriteria termasuk (ISSN, akses terbuka, tahun 2019-2024, desain pre-eksperimental, subjek siswa SMP hingga SMA)	Identifikasi literatur (n=16.100) - Penyaringan berdasarkan tahun (2019-2024) (n=9.610) - Pemilihan judul yang relevan (n=93) - Hasil akhir yang memenuhi kriteria inklusi (n=5) - Analisis dilakukan secara kritis dan dilakukan sintesis isi dari literatur tersebut.	Melihat dan menganalisis seberapa baik konseling kelompok dalam meningkatkan harga diri para remaja serta menemukan teknik-teknik yang tepat digunakan dalam upaya intervensi tersebut.	Semua buku yang ada menyatakan bahwa konseling kelompok yang efektif sangat membantu meningkatkan rasa percaya diri anak remaja. Peningkatan dapat dilihat dari hasil uji statistik seperti uji z, uji t, nilai r hitung lebih besar dari r tabel, serta peningkatan skor dari pretest ke posttest.
8	Strategi Coping Anak Broken-home dalam Menghadapi Tekanan	Jannah et al.,(2026)	Empat mahasiswa usia 21 sampai 23 tahun yang orang tuanya bercerai secara hidup	Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari 4 mahasiswa berusia 21 sampai 23 tahun yang berasal dari keluarga yang tidak utuh (cerai hidup), dipilih dengan menggunakan teknik sampel purposive. Data terkumpul	(1). Mendeskripsikan bentuk tekanan yang dialami mahasiswa broken-home, (2). Mengidentifikasi strategi coping yang digunakan dalam menghadapi tekanan, (3) Menjelaskan peran dukungan sosial dalam membantu mahasiswa mengelola tekanan	Mahasiswa broken-home mengalami tekanan berupa kesepian, kehilangan figur orang tua, beban emosional, stigma sosial, dan tuntutan menjadi mandiri. Strategi coping yang digunakan terbagi menjadi dua: problem-focused coping (olahraga, aktivitas produktif, tanggung jawab keluarga, mencari dukungan sosial) dan

				<p>melalui wawancara dengan struktur sebagian dan kuesioner berbentuk terbuka. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles & Huberman yang mencakup tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta proses penkodean dilakukan secara manual</p>	<p>psikologis dan sosial.</p>	<p>emotion focused coping (menulis jurnal, berdoa, refleksi diri, menyendiri, mendengarkan musik). Dukungan sosial, terutama dari teman sebaya, berperan penting dalam meningkatkan resiliensi dan kesejahteraan psikologis. Mahasiswa yang mampu mengombinasikan kedua strategi coping menunjukkan adaptasi yang lebih baik.</p>
9	<p>Pendampingan Siswa Korban Broken Home melalui Penerapan CBT (Cognitive Behavior Therapy) untuk Meningkatkan Kedisiplinan di MA Al-Wathan</p>	<p>Wardi et al., (2025)</p>	<p>Siswa dari keluarga tidak utuh di MA Al-Wathan Larangan Perreng yang menghadapi masalah disiplin serta Guru BK sebagai sumber informasi.</p>	<p>Metode pengembangan komunitas berbasis aset (ABCD) menggunakan pendekatan Appreciative Inquiry yang terdiri dari empat tahap yaitu Discovery, Dream, Design, dan Destiny, serta intervensi kognitif behavioral</p>	<p>Memberikan pendampingan melalui penerapan CBT untuk meningkatkan kedisiplinan siswa broken home di sekolah</p>	<p>Konseling berbasis tingkah laku efektif membantu siswa mengenali dan mengubah cara berpikir yang tidak sehat, meningkatkan kemampuan mengatur waktu, kesadaran akan disiplin diri, rasa percaya diri dalam menghadapi tantangan, kemampuan</p>

	Larangan Perreng			therapy (CBT)		mengendalikan diri, serta mengurangi tindakan negatif seperti merokok, bolos kuliah, dan terlambat datang. Dukungan dari guru BK dan lingkungan sekolah merupakan hal penting yang mendukung keberhasilan intervensi.
10	Peran Komunikasi Keluarga dalam Membangun Resiliensi Remaja Madya Fatherless di Jakarta Barat	Afriliani et al., (2025)	Lima orang remaja usia 15 sampai 18 tahun yang mengalami kondisi tidak memiliki ayah selama minimal satu tahun dan tinggal di Jakarta Barat. Teknik: purposive sampling	Pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi. Analisis data: analisis tematik (Braun & Clarke). Paradigma: konstruktivisme.	1). Mengeksplorasi pola komunikasi interpersonal dalam keluarga fatherless. 2). Memahami cara pembentukan ketangguhan pada remaja melalui komunikasi dalam keluarga. 3). Menganalisis peran komunikasi antarmanusia dalam mengatasi masalah psikososial yang timbul karena tidak	Komunikasi yang jujur, bantuan perasaan dari ibu atau orang pengganti, serta ikut serta dalam kegiatan yang baik adalah hal utama yang membentuk kekuatan mental. Seluruh informan mengalami stigma sosial, namun sebagian besar dari mereka mampu menghadapinya dengan cara yang positif. Figur pengganti seperti ibu, nenek, atau kakak memainkan peran penting dalam membantu membangun ketahanan emosional

					adanya sosok ayah	seseorang. Resiliensi muncul dari strategi penyesuaiannya yang tepat dan bantuan dari orang-orang di sekitar. Komunikasi antarmanusia yang penuh empati dan mendukung dapat memperkuat kesehatan mental remaja yang tidak memiliki ayah
--	--	--	--	--	-------------------	---

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan dalam lima tahun terakhir, konsep harga diri adalah elemen krusial dalam pertumbuhan psikososial anak muda karena berkaitan dengan cara individu menilai nilai diri dan martabatnya serta kemampuannya untuk berfungsi secara adaptif dalam aspek sosial dan akademis. Dalam lingkungan keluarga, baik struktur maupun kualitas hubungan menjadi faktor penentu utama dalam pembentukan harga diri. Remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang utuh biasanya mendapatkan dukungan emosional yang stabil, komunikasi yang transparan, dan pengawasan yang cukup, sehingga mendukung perkembangan persepsi diri yang positif. Di sisi lain, remaja yang berasal dari latar belakang keluarga yang tidak utuh atau tanpa sosok ayah cenderung lebih rentan mengalami masalah dalam aspek persepsi diri mereka sebagai akibat dari konflik keluarga, perceraian, atau ketidakhadiran orang tua yang berimbas pada lemahnya penguatan emosional.

Secara konseptual, Coopersmith (1967) menguraikan bahwa harga diri terdiri dari empat elemen inti, yaitu kekuatan, arti, nilai, dan kemampuan. Elemen arti merujuk pada rasa diterima dan dihargai, sedangkan kekuatan berkaitan dengan kapasitas untuk mengatur diri dan lingkungan. Dalam keluarga yang utuh, kedua elemen ini biasanya berkembang dengan lebih baik karena adanya dukungan serta kontrol sosial yang teratur. Di sisi lain, ketidakharmonisan dalam keluarga dapat menghambat pertumbuhan elemen tersebut, sehingga berdampak pada penilaian diri remaja. Temuan berdasarkan data menunjukkan bahwa sejumlah remaja dari keluarga yang tidak utuh memiliki tingkat harga diri yang cenderung rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Ananda, P. dan Nurfarhanah (2025) mengungkapkan bahwa harga diri pelajar dari keluarga broken home tergolong rendah, terutama dalam aspek kebijakan dan kekuatan. Hasil ini sejalan dengan penelitian sistematis oleh Fadilah dan Prasetya (2026) yang menyatakan bahwa remaja dari keluarga broken home sering mengalami kecemasan, kesulitan dalam menemukan

identitas diri, serta menurunnya motivasi belajar yang berdampak pada rendahnya harga diri. Di samping itu, riset oleh Dwi Nuryani et al. (2023) juga mengindikasikan bahwa minimnya komunikasi antara orangtua dan tantangan ekonomi berhubungan dengan rendahnya harga diri dan motivasi belajar di kalangan siswa.

Namun, situasi tersebut tidaklah mutlak. Studi oleh Liwa dan rekan-rekan (2025) mengungkapkan bahwa harga diri anak muda dari latar belakang broken home di SMP Negeri 12 Padang tergolong tinggi, terutama pada aspek kebajikan dan kemampuan, dan tidak ditemukan perbedaan berarti berdasarkan jenis kelamin. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya elemen pelindung seperti dukungan sosial serta konteks budaya yang dapat mendongkrak harga diri remaja meskipun berasal dari keluarga yang tidak utuh. Dampak dari rumah yang berantakan juga bisa berlanjut sampai awal usia dewasa. Penelitian yang dilakukan oleh Ananda Jannah et al., (2025) mengungkapkan bahwa mahasiswa yang berasal dari keluarga yang mengalami perceraian orang tua merasakan tekanan psikologis seperti perasaan kesepian dan kecemasan sosial.

Menurut teori penanganan dari Lazarus, R. S. dan Folkman, F. (1984), penerapan strategi penanganan yang berfokus pada masalah dan penanganan yang berfokus pada emosi membantu individu untuk menyesuaikan diri dengan stres, sehingga mereka dapat menjaga atau membangun kembali harga diri. Intervensi psikologis yang dilakukan di sekolah dan universitas juga terbukti memberikan hasil yang positif. Tinjauan literatur oleh Salsabila dan rekan-rekan (2025) mengungkapkan bahwa konseling kelompok dengan metode pelatihan asertif, jurnal pribadi, restrukturisasi kognitif, dan permainan peran efektif dalam meningkatkan penilaian diri yang positif. Dari sudut pandang teoretis, ini membantu individu untuk mengenali dan mengubah pikiran irasional menjadi lebih sesuai, seperti yang dinyatakan dalam studi Moh. Wardi dan rekan-rekannya (2025).

Dalam pandangan ekologi sesuai dengan perkembangan yang disampaikan oleh Bronfenbrenner (1979), keluarga sebagai *microsystem* mempunyai dampak langsung terhadap pertumbuhan individu. Namun, sistem lainnya seperti sekolah dan lingkungan sosial juga dapat berfungsi sebagai sumber dukungan tambahan. Sejalan dengan hal tersebut, teori keterikatan yang dikemukakan oleh Bowlby (1988) menekankan bahwa mutu hubungan emosional menentukan rasa aman serta harga

diri individu. Oleh karena itu, perbedaan tingkat kepercayaan diri antara remaja dari keluarga utuh dan keluarga yang bercerai tidak hanya ditentukan oleh struktur keluarga, melainkan juga oleh mutu komunikasi, pola keterikatan, dukungan sosial, dan akses ke intervensi psikologis. Secara umum, remaja yang berasal dari keluarga yang kurang harmonis memiliki kemungkinan lebih besar untuk mengalami penurunan harga diri. Akan tetapi, dengan adanya dukungan emosional yang tepat, teknik penanganan yang adaptif, serta layanan bimbingan dan konseling yang berbasis bukti, mereka masih memiliki kesempatan yang sama untuk membangun citra diri yang baik dan berfungsi secara efektif dalam aspek sosial maupun pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan sejumlah studi terbaru yang berlangsung antara tahun 2023 hingga 2026, ditemukan bahwa ada perbedaan dalam kecenderungan *self-esteem* di kalangan remaja dari keluarga utuh dibandingkan dengan mereka yang berasal dari keluarga broken home. Remaja yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga utuh cenderung memiliki

kesempatan lebih besar untuk mengembangkan self-esteem yang sehat karena mereka mendapatkan dukungan emosional yang berkelanjutan, komunikasi yang transparan, serta pengawasan yang cukup dari keluarga. Elemen-elemen ini berkontribusi positif terhadap rasa aman, penerimaan diri, dan keyakinan terhadap kemampuan diri mereka. Sebaliknya, remaja dengan latar belakang broken home lebih rentan mengalami penurunan self-esteem disebabkan oleh konflik dalam keluarga, perceraian, atau tidak adanya figur orang tua yang dapat mengganggu kestabilan emosional dan pembentukan identitas. Konsekuensi dari hal ini dapat terlihat dalam rendahnya kepercayaan diri, kesulitan dalam mengatur emosi, serta berkurangnya motivasi untuk belajar di kalangan beberapa remaja.

Namun, penting untuk dicatat bahwa perbedaan dalam self-esteem antara remaja dari keluarga utuh dan mereka yang datang dari broken home tidak bersifat mutlak. Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang berasal dari keluarga broken home masih bisa mencapai self-esteem yang tinggi jika mereka mendapatkan dukungan sosial yang kuat, komunikasi yang mendukung di dalam keluarga, hubungan emosional yang positif, serta akses terhadap layanan bimbingan dan konseling yang efektif. Ini menunjukkan bahwa kualitas hubungan emosional, interaksi sosial, dan intervensi psikologis memiliki peranan penting dalam pembentukan self-esteem. Oleh karena itu, kerja sama antara pihak keluarga, sekolah, dan konselor merupakan langkah strategis yang krusial dalam mengurangi kesenjangan self-esteem antara remaja dari keluarga utuh dan broken home, sekaligus mendukung perkembangan psikososial remaja secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarizka, D. F. (2021). Strategi konseling dalam menangani anak usia dini yang terdampak broken home di Kelurahan Betungan Kecamatan Selebar Kota Bengkulu (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno).
- Ananda, P., & Nurfarhanah. (2025). Gambaran self-esteem siswa dari keluarga broken home dan implikasinya dalam pelayanan. *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 5(5), 5277–5292. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i5.7023>
- Apriyadi, A. (2023). Hambatan pelaksanaan bimbingan konseling di Madrasah Aliyah (Studi MA Al-Ali dan Bahrul Huda Kecamatan Sungaiselan). *Counselle: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 3(1), 60–74. <https://doi.org/10.32923/couns.v3i1.3392>
- Azhari, A., et al. (2023). Mixed methods dalam penelitian sosial. *Jurnal Metodologi*, 5(2), 123–135.
- Bowlby, J. (1988). *A secure base: Parent-child attachment and healthy human development*. Basic Books.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self-esteem*. W. H. Freeman.
- Fadilah, S. R., & Prasetya, A. F. (2026). Layanan konseling cognitive behavior therapy (CBT) dalam menangani permasalahan psikologis anak broken home: A systematic literature review. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 12(1), 193–204.
- Fathonah, D., Hendriana, H., & Rosita, T. (2020). Gambaran self esteem siswa dari keluarga broken home di SMAN 1 Ciwidey. *FOKUS: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 3(4), 129–139.
- Jannah, A. D. S. M., Winingsih, E., & Naqiyah, N. (2025). Strategi coping anak broken-home dalam menghadapi tekanan. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 11(2), 275–285. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v11.i2.20761>
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. Springer.
- Liwa, S. N., Handayani, P. G., Taufik, T., Putriani, L., & Putra, A. H. (2025). Self-esteem remaja broken home ditinjau dari jenis kelamin. *Counseling & Humanities Review*, 5(1), 151–158.
- Mahnunin, J., & Ridjal, T. (2021). Identifikasi tingkah laku siswa dari keluarga broken home (Studi kasus tentang keluarga broken home dan tingkah laku siswa MTs). 4(1).
- Mu'min, H. (2024). Implementasi layanan bimbingan konseling individu dengan pendekatan cognitive behaviour therapy (CBT) (Studi kasus anak broken home SMAN 9 Kota Bengkulu). 1.
- Nur, H., & Daulay, N. (2020). *Dinamika perkembangan remaja*. Kencana.
- Nurjanah, H., Iqbal, A. M., & Sukmawati, I. (2023). Peran orang tua dan guru dalam pengembangan karakter anak. 1(1).

- Nuryani, D., Syafi'i, S., Susanto, B., & Hidayati, A. (2023). Pengaruh permasalahan broken home terhadap self-esteem dan motivasi belajar siswa di SMP Muhammadiyah Rongkop. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(12), 1339–1347. <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i12.2547>
- Salsabila, S. A., Rohmah, S., & Larasati, A. P. (2025). Literatur review: Konseling kelompok untuk meningkatkan harga diri remaja. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 11(1).
- Sitompul, Y., & Widiastuti, M. (2022). Dampak keluarga broken home terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan berkonsentrasi. 1.
- Sugiarti, T., & Sos, S. (2023). Pengaruh self esteem dan impostor syndrome terhadap kecemasan akademis mahasiswa. Penerbit P4I.
- Sulistyowati, T., Kumalasari, L. D., & Afryliani, I. W. (2020). Pola interaksi sosial pada anggota keluarga broken home (Studi interaksi anak korban perceraian dengan anggota keluarga di Kelurahan Ronggomulyo Kabupaten Tuban). *Jurnal Perempuan dan Anak (JPA)*, 3(1).
- Syahrizal, S., & Jailani, J. (2023). Validitas dan reliabilitas dalam pengukuran kuantitatif. *Jurnal Statistika Terapan*, 7(2), 55–70.
- Wardi, M., Wahyudi, H. F., Musyfiquddin, M., & Hidayati, N. (2025). Pendampingan siswa korban broken home melalui penerapan CBT (Cognitive Behavior Therapy) untuk meningkatkan kedisiplinan di MA Al-Wathan Larangan Perreng. *BHAKTI: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 200–211.
- Yudistira, H., & Veri, J. (2025). Systematic literature review dengan metode PRISMA: Efektivitas komunikasi profesional dalam penyusunan dan penyampaian strategi manajemen sumber daya manusia di era digital. 4(3).